


## Pengembangan Kreativitas Anak Usia Sd/Mi Di An Najah Kreatif Purwokerto

Yuyun Zuniar Kartika

Program Studi PGMI, Pascasarjana IAIN Purwokerto

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<b>Article history:</b> Received : 17 Juni 2022 Publish : 16 July 2022	This paper seeks to describe and analyze clear and in-depth about the development of children's creativity at An Najah Creative Purwokerto. This type of research is a qualitative descriptive field research. Data collection methods used are observation, interview, and documentation methods. Based on the results of research, An Najah Creative Purwokerto is one of the non-formal educational institutions that carries out the development of creativity for children. There are three aspects of the creativity of students that are developed, namely the creative thinking / aptitude, attitude / non-adaptive aspect, and motoric aspects. The development of creativity in the creative thinking aspect / aptitude is carried out through creative writing, reading, asking, and discussion activities. The development of the attitude / non-aptitude aspect is carried out through traditional game activities, outbound training, outing classes, experiments, composing puzzles, cheerful NK and pious children festivals. Meanwhile, the development of motoric aspects is carried out through writing, coloring, dancing, sports, swimming, playing music.
<b>Keywords:</b> <i>Pengembangan kreativitas, Anak/Peserta Didik, An najah Kreatif Purwokerto</i>	
<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Article history:</b> Diterima : 17 Juni 2022 Publis : 16 July 2022	Tulisan ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam tentang pengembangan kreativitas anak di An Najah Kreatif Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian An Najah Kreatif Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan pengembangan kreativitas terhadap anak-anak. Terdapat tiga aspek kreativitas peserta didik yang dikembangkan yakni aspek berpikir kreatif/ <i>aptitude</i> , sikap/ <i>nonaptitude</i> , dan motorik. Pengembangan kreativitas aspek berpikir kreatif/ <i>aptitude</i> dilakukan melalui kegiatan menulis kreatif, membaca, bertanya, dan diskusi. Pengembangan aspek sikap/ <i>non-aptitude</i> dilakukan melalui kegiatan permainan tradisional, <i>outbond training</i> , <i>outing class</i> , eksperimen, menyusun puzzle, NK ceria dan festival anak soleh. Sedangkan pengembangan aspek motorik dilakukan melalui kegiatan menulis, mewarnai, menari, olah raga, renang, bermain music.
	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 
<b>Corresponding Author:</b> <b>Yuyun Zuniar Kartika</b> Program Studi PGMI, Pascasarjana IAIN Purwokerto	

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal (Novan, 2012 : 1). Pendidikan diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi anak ke arah yang positif, bukan hanya mengarah pada ranah kognitif namun juga pada pengembangan ranah psikomotorik dan afektif. Dengan adanya pendidikan, maka anak didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya secara optimal dengan bantuan pihak sekolah

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah), (Syamsu, 2008 : 15). Selain itu perkembangan juga dapat berarti suatu perubahan *psikhofisis* sebagai hasil dari proses pematangan fungsi fungsi psikhis dan fisis pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu. (Afifudin, 1988 : 83) Tugas perkembangan anak usia sekolah

dasar: pertama, belajar menguasai keterampilan fisik untuk bermain. Kedua, belajar bergaul dengan teman sebaya. Ketiga, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Selain tugas perkembangan anak usia sekolah dasar juga terdapat aspek perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu intelegensi atau kecerdasan.

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses belajar divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Kemampuan intelektual pada masa anak-anak sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi dilingkungannya.

An Najah Kreatif merupakan sebuah lembaga non-formal yang didirikan oleh PESMA An Najah, sebagai sasaran dari lembaga ini adalah anak-anak. Lembaga ini bergerak pada bidang kreatifitas dan muncul dari inovasi Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. (Pengasuh PESMA An Najah). An Najah Kreatif merupakan lembaga yang berada pada naungan Yayasan pesantren, sehingga strategi dalam pengajarannya anak-anak juga diberikan bekal pengetahuan agama. An Najah Kreatif memiliki beberapa bidang kreatifitas yang telah dirancang sesuai target yang akan dicapai. Bidang kreatifitas tersebut meliputi Gerak, Musik, Bahasa, Warna, Logika dan mewajibkan semua anak-anak untuk menggunakan pakaian muslim dan selalu dibiasakan sholat ashar berjamaah. Pendekatan seperti inilah yang dilakukan di An Najah Kreatif sehingga menghasilkan anak-anak kreatif dan agamis.

Dari kondisi tersebut menjadi latarbelakang peneliti untuk mengkaji bagaimana pengembangan kreativitas pada anak di An Najah Kreatif yang akan dituangkan dalam sebuah jurnal berjudul "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia SD/MI di An Najah Kreatif Purwokerto". Kajian tentang anak dalam tulisan ini juga difokuskan pada pembahasan tentang hakikat ontologi seorang anak, epistemologi dan aksiologi anak.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Memahami Hakikat Ontologi Seorang Anak

Kajian tentang hakikat ontologi seorang anak terkait dengan eksistensi atau keberadaan seorang anak (Kattsoff, 1989:207). Seorang anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya. Seorang anak mendapat layanan yang sesuai dengan apa yang dianugerahkan kepadanya (bakat dan kemampuan). Dalam diri seorang anak telah melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak telah diciptakan Tuhan dengan beragam potensi yang berbeda-beda. Anak adalah makhluk yang unik.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda atau khas antara satu dengan yang lainnya. Orangtua, pendidik dan masyarakat bertugas untuk mengasuh dan menuntun anak-anak ke arah yang positif. Anak adalah tunas berpotensi, generasi penerus yang ikut menentukan perubahan dari kelangsungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh karena itu, anak perlu dibekali dengan penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dengan itu, anak-anak dapat tumbuh dengan sehat, berkembang secara optimal mental, sosial dan kepribadiannya. Anak-anak sebagai makhluk yang lemah membutuhkan bantuan dari orang dewasa dalam mendapatkan stimulus, pembelajaran dan pendidikan dalam sebuah proses yang

bersistem dan berkesinambungan. Namun seorang anak juga adalah individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga anak-anak tidak bisa diperlakukan se layaknya orang dewasa yang berbentuk mini (Santrock, 2007:xxiii). Orang dewasa perlu membesarkan, mendidik dan melayani anak-anak sesuai dengan karakteristiknya sebagai seorang anak. Oleh karena itu, John Amos Comenius berpendapat bahwa anak

anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa, melainkan dalam sosok alami anak yang penting untuk memahami kemampuan anak dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan anak (Hurlock, 1978:2). Selain memperoleh bantuan dari orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan orang-orang di sekitarnya termasuk dengan anak-anak seusianya. Sebagai makhluk sosial, anak-anak juga perlu bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seorang anak hanya dapat berkembang dan menjadi sempurna karena bersama orang lain (Suparno, 2002:12). Seorang anak dapat belajar banyak hal dari lingkungan sekitarnya. Seorang anak belajar dari lingkungan sekitarnya karena terdorong oleh suatu kesadaran bahwa sebenarnya seorang anak akan mampu memahami dirinya sendiri sebagai makhluk individu jika berinteraksi dengan orang lain (Bee, 1999: 391). Pendidikan yang diberikan kepada anak senantiasa bersifat holistik atau secara keseluruhan.

Anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masing-masing anak memiliki kekhususan tersendiri, memiliki kemampuan yang tidak sama, berbeda satu dengan yang lain (Suparno, 2002:25). Artinya tidak ada anak yang persis sama satu dengan yang lainnya. Bahkan anak kembar sekalipun tetap memiliki keunikan tertentu. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai anak sebagai individu yang masing-masingnya memiliki kemampuan yang luar biasa serta karakteristik yang unik dan khas.

### **Hakikat Epistemologi Anak**

Epistemologi merupakan bagaimana cara-cara memperoleh pengetahuan atau ilmu yang benar (Muhmidayeli, 2011:14-15). Kenyataan menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari aspek fisik, mental, maupun psikososial. Seorang anak yang mengikuti program pendidikan yang terencana dengan baik dan berkualitas di mana tujuan kurikulumnya jelas dan lintas domain yang terintegrasi cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menguasai permintaan atau tuntutan yang kompleks dari sekolah formal. Pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek kehidupan seorang anak justru terjadi lebih pesat dan fundamental pada tahap-tahap awal kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak pada tahap awal ini menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Kualitas perkembangan anak pada masa selanjutnya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak usia dini. Pemberian stimulasi pendidikan untuk seorang anak merupakan hal yang sangat urgen mengingat 80% pertumbuhan otak anak berkembang pada anak sejak usia dini. Elastisitas perkembangan otak anak lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 6 tahun kehidupannya, sedangkan 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Dan tentu saja bentuk stimulasi yang diberikan harus dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Perkembangan ini berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama

sebagian besar menentukan hari depan anak. Untuk memfasilitasi anak-anak agar mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal, maka diperlukan stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar. Peran lingkungan terutama lingkungan keluarga inti sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang anak. Tujuan pendidikan secara universal adalah agar seorang anak menjadi mandiri memenuhi kebutuhan hidup, mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Semiawan, 2009:79). Dalam kaitan dengan peran lingkungan

keluarga, maka pola asuh dan kasih sayang orang tua sangat menentukan perkembangan seorang anak. Orangtua merupakan area terdekat pada seorang individu. Individu sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orangtua. Setiap gaya pengasuhan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara seorang anak dengan orangtuanya (Izzaty, dkk, 2008:15).

Dalam sebuah lembaga pendidikan, untuk membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, maka dibutuhkan serangkaian program yang bertujuan memberikan pengalaman belajar untuk anak. Serangkaian program yang dirancang oleh para pendidik dengan menggunakan berbagai acuan perkembangan anak di sebut dengan kurikulum. Dengan adanya kurikulum, maka setiap anak mampu mengorganisasi pengalaman belajarnya dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Sanjaya, 2010:10). Kurikulum hendaknya mencakup seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, sosial emosional, bahasa, estetika maupun kognitif. Kurikulum meliputi rentangan yang luas dalam konten atau bahan pembelajaran antardisiplin ilmu yang relevan secara sosial dan konteks budaya setempat, melibatkan aspek intelektual dan penuh makna bagi anak secara individual. Selain itu, kurikulum pendidikan anak harus relevan atau sesuai dengan lingkungan kehidupan anak (Sanjaya, 2010:39). Dalam arti bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar anak. Dengan itu, seorang anak akan mampu belajar dari apa yang dialami dan dirasakan sendiri. Selain itu, seorang anak mampu mengembangkan beberapa keterampilan khusus untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta kemampuan-kemampuan lain dan kemudian merancang aktivitas mentalnya (Bee, 1999:35).

Kurikulum dibangun atas dasar apa yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh anak (aktivitas mendahului pengetahuan). Hal ini dimaksudkan supaya anak mampu menguasai konsep dan keterampilan baru. Perencanaan kurikulum yang efektif selalu memadukan antar berbagai topik materi. Hal ini bermaksud untuk membantu anak membuat suatu hubungan yang bermakna dan menyediakan kesempatan pengembangan konsep yang kaya. Selain itu, strategi pendidikan yang berfokus pada suatu objek juga merupakan suatu pola pendekatan yang tepat untuk anak-anak

### **Hakikat Aksiologi Anak**

Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks etika, estetika, moral maupun agama (Muhmidayeli, 2011:14). Aksiologi ilmu yaitu nilai-nilai kegunaan yang bersifat normatif. Aksiologi membahas masalah nilai atau norma sosial yang berlaku pada kehidupan manusia. Aksiologi juga membahas aspek kualitas hidup manusia terkait etika dan estetika. Etika membahas tentang perilaku menuju kehidupan yang baik (Kattsoff, 1989:351). Etika juga membahas hal-hal terkait dengan aspek kebenaran, tanggung jawab dan peran. Sedangkan estetika membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan manusia (Kattsoff, 1989:377). Estetika terkait dengan kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya. Dengan demikian, hakekat aksiologi anak terkait dengan kajian tentang fungsi dan kegunaan ilmu-ilmu terapan untuk pendidikan anak.

Peran agama, seni dan budaya sangatlah berpengaruh dalam kajian tentang aksiologi pendidikan anak. Ketiga hal tersebut merupakan bagian integral dari sebuah kajian filsafat, khususnya dalam aksiologi (untuk apa sebuah kajian yang ada). Agama berperan sebagai pedoman hidup manusia. Agama merupakan penghayatan yang bersifat mistik dan transedental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti dalam kehidupannya. Seni berhubungan dengan keindahan dan segi artistik seperti bentuk seni, harmoni, dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan kepada manusia. Budaya adalah hasil karya, cipta manusia yang menghasilkan kreativitas.

Berdasarkan peran beberapa ilmu di atas, maka setiap pendidik harus memahami persoalan-persoalan yang timbul pada diri anak, menerapkan teori pengajaran dan pembelajaran ke dalam praktik, dan memenuhi kebutuhan perkembangan psikis dan akademis anak. Selain itu, seorang pendidik harus memahami ilmu perkembangan anak karena didalamnya dikaji tentang tahapan-tahapan tumbuh kembang yang biasanya dialami anak pada umumnya. Dengan

mempelajari perkembangan anak, maka seorang pendidik akan memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan anak, dasar-dasar pola perkembangan, perkembangan fisik, motorik, bahasa, emosi, sosial, kognitif, spiritual dari seorang anak. Hal ini sangat penting karena dalam melaksanakan pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dari semua aspek baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosio-emosional, agama, moral dan aspek lainnya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan itu, seorang anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidupnya.

Rentang usia kehidupan seorang anak sering juga disebut sebagai masa pencarian atau penjelajahan identitas dirinya (Djamarah, 2008:141). Suryabrata (2011:219) menyebut fase ini sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut, yakni: 93

1. Anak merasa kesepian dan menderita. Anak merasa bahwa tidak ada orang yang mau mengerti, memahami dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya.
2. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap lingkungan sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menelantarkan, dan tidak mau mengerti.
3. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
4. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.
5. Anak mengalami goncangan batin. Anak tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
6. Anak merasa tidak tenang karena banyak terjadi kontradiksi dalam dirinya. Anak merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang ciri seorang anak ini, maka dapat ditegaskan bahwa seorang anak ditandai oleh berbagai macam perubahan dari segi fisik, mental, sikap dan perilaku. Pada tahap perkembangan seperti ini seorang anak berada pada masa yang sangat krusial dalam kehidupannya. Keberhasilan seorang anak dalam menatap masa depannya juga dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam menjalani tahap-tahap perkembangan hidupnya. Berhadapan dengan karakteristik anak-anak seperti ini, maka pendidik diharapkan mampu memahami tahap-tahap perkembangan ini serta secara serius memperhatikan karakteristik anak-anak dalam proses pembelajaran. Stimulus atau dorongan yang diberikan orangtua, guru, dan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan rasa keingintahuan (*curiosity*) seorang anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi. Selain itu, dorongan atau stimulasi yang diberikan orangtua, guru, dan masyarakat sangat membantu seorang anak untuk mengembangkan daya kreativitas dan inovasi dalam dirinya.

### 3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi bagaimana proses pengembangan kreativitas anak di An Najah Kreatif Purwokerto. Selain itu, penulis menemui kepala yayasan, anak-anak, dan tutor kegiatan. Dalam penelitian lapangan yang digunakan, penulis dapat menganalisis teori-teori yang sudah ditentukan sehingga data yang diperoleh di lapangan tersusun dengan rapi. Hasil dari penelitian diperoleh dari komunikasi dengan subyek penelitian serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data yang diperoleh merupakan kata-kata yang dideskripsikan dan diinterpretasikan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena, fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun yang bersifat rekayasa manusia. Senada dengan hal tersebut Menurut Yatim (2010: 23) yang dikutip dalam jurnal Ashadi Cahyadi bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK

Pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti membesar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengembangan berarti perbuatan mengembangkan. Pengembangan menurut Morris adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada keadaan yang lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari sederhana menjadi lebih kompleks. Pengertian lain dari pengembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan, pengembangan adalah usaha, cara, atau proses yang dilakukan untuk menumbuhkan sesuatu yang dimiliki seseorang menjadi lebih baik atau lebih kompleks. Jadi, pengembangan kreativitas adalah usaha, cara, atau proses untuk mengembangkan kemampuan untuk mengkombinasikan daya kreatif dengan pengalaman, wawasan, maupun hubungan dengan lingkungan menjadi lebih baik. Pengalaman dan pengetahuan sangat penting untuk mengembangkan kreativitas seperti yang dijelaskan oleh Utami Munandar bahwa semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang makin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif.

Pengembangan kreativitas anak sebaiknya dilakukan dengan bermain karena dunia bermain adalah dunianya anak. Menurut beberapa ahli seperti Plato, Aristoteles, dan Frobel bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu anak.

Bermain sebagai upaya mengembangkan kreativitas dikemukakan oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner, bermain berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas. Ada dua jenis bermain yakni bermain aktif dan bermain pasif.

*Pertama*, bermain aktif. Bermain aktif adalah kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh. Macam-macam

kegiatan bermain yakni bermain konstruktif (menggambar, mencipta bentuk dari lilin, menggunting, menempel, dan lainnya), bermain peran, eksplorasi, dan olah raga. Sedangkan bermain pasif adalah kegiatan yang kurang melibatkan aktivitas tubuh contohnya membaca.

#### LANDASAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Landasan pengembangan Kreativitas dalam praktik pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 perihal dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”

Selanjutnya lebih khusus dijelaskan pada Bab III pasal 4 poin ke 4 yang termaktub bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”

#### TAHAPAN PROSES KREATIF

Proses kreatif berlangsung mengikuti tahapan-tahapan tertentu. Tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung. Apa yang dapat diamati ialah gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu. Menurut Asrori ada empat tahapan proses kreatif, yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), verifikasi (*verification*) yang dimaksudkan adalah:

- a. *Persiapan (preparation)*  
Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan berbagai alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi itu. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha mencari berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun, pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini masih diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.
- b. *Inkubasi (incubation)*  
Pada tahap ini proses pemecahan masalah berada dalam alam prasadar. Individu seakan-akan melupakannya. Jadi, pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan mengendapkannya dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun). Dan juga bisa sebentar (beberapa jam saja) sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.
- c. *Iluminasi (illumination)*  
Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya wawasan. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan baru serta proses proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan baru itu.
- d. *Verifikasi (verification)*  
Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang telah muncul itu dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya pada realitas. Pada tahap ini pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Dan imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.<sup>76</sup>

## **PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA SD/MI DI AN NAJAH KREATIF PURWOKERTO**

An Najah Kreatif merupakan sebuah lembaga non-formal yang didirikan oleh PESMA An Najah pada bulan April tahun 2014 dan sebagai sasaran dari lembaga ini adalah anak-anak. Lembaga tersebut bergerak pada bidang kreatifitas. Lembaga ini muncul dari inovasi Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. (Penasuh PESMA An Najah sekaligus Rektor di IAIN Purwokerto), setelah beliau melakukan analisis terhadap suatu lembaga kreatifitas yang lain. Kemudian beliau bertekad untuk mendirikan secara personal lembaga kreatifitas sebagai perwujudan kepedulian beliau terhadap anak-anak dan bangsa sekaligus sebagai wujud dari pengabdian pesantren terhadap masyarakat. An Najah Kreatif merupakan lembaga yang berada pada naungan Yayasan pesantren, sehingga strategi dalam pengajarannya anak-anak juga diberikan bekal pengetahuan agama. An Najah Kreatif mewajibkan semua anak-anak untuk menggunakan pakaian muslim dan selalu dibiasakan sholat ashar berjamaah. Pendekatan seperti inilah yang dilakukan di An Najah Kreatif sehingga menghasilkan anak-anak kreatif dan agamis.

Ruang gerak An Najah Kreatif atau yang sering disingkat dengan “NK” adalah bebas. Artinya NK bergerak diluar dan didalam kelas sehingga tidak menimbulkan stagnasi bagi anak. Selain itu anak lebih mampu membaca dan peduli kepada alam sekaligus mampu memanfaatkan kekayaan alam untuk berkreatif. Adapun kegiatan yang dilakukan didalam kelas antara lain ketika anak-anak menggambar dan mewarnai. Pada intinya kegiatan yang dilakukan di dalam kelas adalah kegiatan yang membutuhkan media pembelajaran berupa alat yang memang mendukung terlaksananya kegiatan. Bidang kreativitas yang menunjang pengembangan kreativitas pada anak usia SD/MI di An Najah Kreatif Purwokerto ada lima, yaitu pengembangan kreatifitas bidang bahasa, bidang musik, bidang gerak, bidang logika matematika dan bidang warna.

Terlaksana atau tidaknya kegiatan di dalam An Najah Kreatif tidak terlepas dari peran para tutor atau pengajar. Tutor NK adalah para santri PESMA An Najah yang sebagian besar merupakan mahasiswa S1 IAIN Purwokerto program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan

prodi lain yang dengan sukarela mengamalkan ilmu dan tenaganya demi kemajuan dan keberlangsung An Najah Kreatif

## **PRODUK KREATIFITAS ANAK DI AN NAJAH KREATIF**

Dr KH. Moh Roqib mengatakan bahwa kreativitas yang dikembangkan di An Najah Kreatif yaitu kreativitas yang didasarkan pada kecerdasan jamak (Howard Gardner) yaitu kreativitas yang terikat pada ketrampilan anak-anak yang secara kreatif bisa mengekspresikan diri melalui lima simbol universal manusia yakni bahasa, angka, warna, musik, dan gerak. Kemudian dari kegiatan kreatif tersebut anak-anak akan menciptakan sebuah produk kreativitas. Di An Najah Kreatif produk kreativitas yang berhasil diciptakan diantaranya :

### 1. Kreativitas Bahasa

Beberapa kegiatan yang terangkum dalam kurikulum bahasa di An Najah Kreatif yaitu menulis cerpen, cerita bergambar, membuat buku cerita, melanjutkan cerita, dongeng, cerita pengalaman, puisi indah, skenario, dan *creative speaking*. Kegiatan kreativitas bahasa yang salah satunya adalah mendongeng ini, dilaksanakan setiap hari Senin atau kondisional sesuai kebutuhan. Tujuan kegiatan ini yaitu melatih ketrampilan bahasa, melatih keberanian serta rasa percaya diri pada diri anak. Dalam observasi yang penulis lakukan terhadap kegiatan bahasa, pada tanggal 20 September tutor mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bahasa bersamaan dengan kegiatan outdoor yang tujuannya menghindarkan rasa jenuh pada anak. Kegiatan outdoor ini juga diharapkan agar anak mampu mendapatkan inspirasi untuk menulis. Menurut Kak Nadia beberapa produk kreasi anak yang pernah memperoleh prestasi dalam bidang bahasa adalah juara menulis tingkat nasional yang berupa karya tulis anak berupa puisi, cerpen, dan dongeng dimuat Kompas, media buletin dan lain-lain.

### 2. Kreativitas Logika Angka

Didapatkan informasi yakni tentang beberapa kegiatan yang terangkum dalam kreativitas ini adalah prediksi waktu, belajar kelompok, hitung matematika, berhitung dengan permainan. Menurut Kak Zuhriyah kegiatan kreativitas logika angka ini terjadwal dilaksanakan pada setiap hari Selasa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menarik minat anak agar tertarik dengan matematika dan sains, melatih kerja sama kepada anak-anak, melatih anak-anak untuk menganalisis masalah dengan pemikiran mereka sendiri. Adapun prestasi yang pernah diraih An Najah Kreatif dalam bidang sains yakni mengikuti kompetisi lomba sains dan lomba MIPA. Dalam kegiatan ini tidak dihasilkan produk.

### 3. Kreativitas Gerak

Tujuan kegiatan ini adalah melatih kreativitas anak dalam mengungkapkan ekspresi mereka melalui seni olah tubuh serta melatih mereka untuk lebih peka terhadap alam seperti dalam kegiatan mempraktekan gerakan benda-benda di sekitar rumah dan tarian-tarian tradisional nusantara. Prestasi kreativitas dalam kegiatan gerak adalah berupa produk cipta anak seperti tarian kreatif garapan anak-anak, menciptakan pantomime, mengikuti kompetisi tari, memenuhi undangan untuk menari di berbagai acara.

### 4. Kreativitas Warna.

Kegiatan mewarnai dilaksanakan pada hari Kamis, namun sewaktu-waktu bisa kondisional karena mencegah timbulnya rasa jenuh pada anak, dengan kegiatan mewarnai anak-anak diharapkan untuk bisa belajar sabar, serta mereka mampu untuk mengapresiasi kreativitas mereka lewat warna. Jenis kreativitas anak pada kegiatan warna berdasarkan penuturan Kak Haifah di An Najah Kreatif ( adalah indahnya warna, mewarnai gambar, menyebutkan warna benda, gradasi warna). Dari kegiatan tersebut, anak-anak mampu menciptakan produk karya mereka sendiri, antara lain karya anak dalam mewarnai dan membuat gambar. Prestasi kreativitas warna yaitu juara menggambar dan mewarnai pada event-event perlombaan, dan produk gambar anak-anak dimuat di media massa.

### 5. Kreativitas Musik

Berdasarkan wawancara kepada Kak Nur pada Jumat 24 September 2019 penulis mendapatkan data tentang kegiatan kreativitas musik di An Najah Kreatif, yakni beat box, musikalisasi puisi, hadroh, membuat lagu, dan perkusi barang bekas. Tujuan kegiatan musik



ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak serta menampung keinginan mereka lewat musik. Jika dalam kegiatan musikalisasi puisi, anak-anak diharapkan mampu bernyanyi dan membaca puisi. anak-anak tetap diarahkan agar mampu memahami menghayati isi lagu, terutama untuk lagu nasional. Mereka juga diberi pemahaman untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Dari kegiatan musik tersebut, anak-anak menciptakan beberapa produk kreasi yang antara lain adalah aransemen lagu, musik beatbox.

## **FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI AN NAJAH KREATIF PURWOKERTO**

Kegiatan pengembangan kreativitas seni anak mempunyai faktor pendukung agar berjalan sesuai harapan dan tujuan yang sudah ditentukan dan juga mempunyai hambatan. Di An Najah Kreatif terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung
  - a) Kebebasan Waktu  
Dalam pelaksanaan pengembangan kreativitas di An Najah Kreatif tutor memberi kebebasan waktu untuk bermain dalam setiap kegiatan sesuai dengan gagasan dan imajinasi yang dimiliki.
  - b) Kesempatan  
Setiap anak memiliki kesempatan yang sama, tidak membedakan laki-laki maupun perempuan, lebih muda atau lebih tua.
  - c) Hubungan anak dan orang tua  
Sebuah hubungan baik yang dibangun antara anak dan orangtua sangat berpengaruh pada diri anak. Seperti yang ada di An Najah Kreatif dalam mengembangkan kreativitas anak peran orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangannya.
  - d) Stimulasi dari lingkungan dan tempat belajar  
Lingkungan dan tempat belajar merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya kreativitas anak. Lingkungan yang ada di sekitar tempat belajar harus mampu memberikan aura positif terhadap kreativitas anak. Seperti yang ada di An Najah Kreatif yang telah berhasil membangun hubungan baik dengan lingkungan.
2. Fator Penghambat
  - a. Faktor Pribadi  
Anak-anak memiliki pribadi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pribadi yang terbentuk memang dari keturunan atau karena faktor lain sangat mempengaruhi dirinya dalam mengembangkan kreativitas seni.
  - b. Faktor Sarana dan Prasarana  
Sarana dan prasarana adalah faktor utama yang mendukung lancarnya kegiatan kelas seni. Sarana dan prasarana (media pendukung) yang akan menjadikan anak tertarik pada bidang seni yang telah dipilihnya juga membuat semangat para anak.
  - c. Faktor Situasi  
Situasi menjadi penting saat pengembangan kreativitas seni anak. Kondisi anak dan lingkungan sekitar menjadi berpengaruh dalam pengembangan kreativitas anak

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang penulis uraikan tentang pengembangan kreativitas pada anak usia SD/MI di An Najah Kreatif Purwokerto, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: An Kreatif sebagai tempat untuk mengembangkan kreatifitas yang rekreatif bagi anak-anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan kreativitas melalui pembelajaran kreatif berbasis permainan yang mampu meningkatkan bakat dan minat pada anak.

Bidang kreativitas yang menunjang pengembangan kreativitas pada anak usia SD/MI di An Najah Kreatif Purwokerto ada lima, yaitu sebagai berikut. **Pertama**, pengembangan kreativitas melalui bahasa berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam mengekspresikan gagasan pikiran mereka dan perasaannya melalui unit-unit bahasa kreatif baik secara lisan

maupun tulis. **Kedua**, pengembangan kreativitas melalui logika-angka, kreativitas logika angka ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam berpikir secara logis dengan menggunakan simbol-simbol angka matematika. **Ketiga**, pengembangan kreativitas melalui gerak berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam gerak tubuh yang etik dan estetik sebagai media ekspresi anak-anak. **Empat**, pengembangan kreativitas melalui warna berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami warna sebagai media untuk mengekspresikan konsep-konsep estetikanya dalam gambar, lukisan, komik, dan ilustrasi. **Lima**, pengembangan kreativitas melalui music berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak dalam memahami irama dan bunyi yang akan digunakannya sebagai media untuk mengekspresikan konsep konsep estetikanya melalui lagu dan musik.

Cara yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak di An Najah Kreatif sebagian besar dengan cara *brainstorming* yaitu membiarkan anak menemukan gagasan-gagasan mereka sendiri. Ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas pada anak usia SD/MI di An Najah Kreatif, yaitu waktu, kesempatan, hubungan anak dan orangtua, serta stimulasi dari lingkungan dan tempat belajar. Ada beberapa hambatan pada pengembangan kreativitas pada anak usia SD/MI di An Najah Kreatif, yaitu faktor pribadi (anak), faktor sarana dan prasarana (sekolah), dan faktor situasi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agama.2009.*Al-Qur'an Terjemah Tanpa Takwil-Asbabun Nuzul Tematik dan Penjelasan Ayat Indeks Al-Qur'an Terjemah*.Surakarta: Pustaka Al-Hanan.  
[Digilib.unimus.ac.id/download.php](http://Digilib.unimus.ac.id/download.php) di akses pada tanggal 7 November 2019 pukul 19.00.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam.2005.*Mengembangkan Kreativitas Anak*.Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Amarta, Risyeh.2013.*Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif: Tips dan Langkah Super Dahsyat Membangkitkan Potensi Kreatif dalam Diri*.Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Arikunto, Suharsini.2012.*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Prakte*.Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, M.2015.*Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi*
- Aziz, Rahmat.*Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*.Malang: UIN-Maliki Press.
- Bahri, Djamarah Syaiful.2011. *Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta Departemen
- Bee, Helen. 1999. *The Growing Child, An Applied Approach*. Second Edition, United
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*.Jakarta:Rineka Cipta
- Eko Endarmoko.2006.*Tesaurus Bahasa Indonesia*.Jakarta: Gramedia.
- Geldard, Kathryn & David Geldard.2011. *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi,Sutrisno.1999.*Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Ando Offset.
- Heppy El Rais.2012.*Kamus Ilmiah Populer*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husdarta,JS dan Nurlan Kusmaedi.2010.*Pertumbuhan dan Perkembangan*
- Hurlock. B. Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi ke-6* (terjemahan Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). DallasThe McGraw-Hill Companies, (Buku asli diterbitkan pada tahun 1978)
- Izzaty, Eka, Rita, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press
- J.S. Husdarta & Nurlan Kusmaedi.2010.*Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olah Raga dan Kesehatan)*.Bandung: Alfabet
- Jatmika, Yusep, Nur. 2012. *Ragam Aktivitas Harian untuk Play Group*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kattsoff, O., Louis. 1989. *Pengantar Filsafat*.Yogyakarta: Tiara Wacana Montolalu, B.E.F.2009.
- Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama Afifudin dkk. 1889.
- Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa.
- Pedagogis Guru*.Yogyakarta:Media Akademi.
- States:Addison-Wesley Education Publishers Dagun, M, Save. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN) Terbuka.